

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu pesat mendorong manusia masuk ke era digital. Kemajuan di segala bidang ini akhirnya memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan kajian dengan menghitung konsumsi Internet seluruh Indonesia pada kuartal kedua pada tahun 2020, dan hasilnya mencapai 196 juta atau setara dengan 73,7% dari populasi 266,2 juta. Jumlah ini pasti meningkat dari tahun 2018 sebelumnya yang hanya menyumbang 64,8% dari total penduduk tahun 2018 populasi. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Menurut penjelasan ketua APJII Jamalul Izza, hasil survei menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna internet saat ini disebabkan oleh peningkatan infrastruktur dan distribusi yang adil, dan semakin banyak perangkat seluler disediakan dengan harga terjangkau.

Ditambah dengan adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 awal hingga kini, membuat pemerintah sudah menutup kegiatan bersekolah dan kemudian menciptakan sistem belajar secara *online* atau secara jarak jauh. Diperkirakan pada 17 April 2020, 91,3% atau diperkirakan 1,5 miliar siswa di dunia belum mendapatkan kesempatan bersekolah akibat merebaknya pandemi Covid-19 (UNESCO, 2020). Angka ini mencakup sekitar 45 juta siswa di Indonesia, atau sekitar 3% dari total populasi siswa yang terkena dampak di seluruh dunia (Azzahra, 2020). Krisis ini

jelas membuat pelajar di Indonesia pada akhirnya akan membiasakan dengan platform media dan teknologi untuk mengakses konten pelajaran.

Orang tua dan guru dari seorang pelajar tentunya mengharapkan bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cara belajar anak semakin berkembang kreatif dan lebih inovatif. Ritonga dan Andhika (2012) memiliki ide bahwa internet menjadi media yang mempermudah akses informasi, pemberian gagasan, dan juga akses jaringan. Beberapa manfaat positif yang diterima oleh pelajar dalam penggunaan internet seperti untuk penggalian informasi dan sarana komunikasi. Idealnya, pelajar menggunakan internet untuk mencari bahan-bahan pelajaran sekolah, diskusi mata pelajaran bersama rekan maupun guru, mendapat informasi program beasiswa, konsultasi dengan pakar, dan belajar jarak jauh. Namun sayangnya pengguna internet sejauh ini belum sepenuhnya digunakan para pelajar yang masih pelajar untuk kegiatan edukasi. Adanya *labelling* “anak-anak gaul”, membuat seorang pelajar yang masih remaja menjadi termotivasi untuk menjadi lebih fasih dalam menggunakan teknologi. Seorang remaja bisa mengekspos secara berlebihan apa yang dirasakan dan tidak bisa dikendalikan karena remaja masih cenderung tidak stabil (Mayangsari, 2015). Salah satu dampak negatif dari aktifnya pelajar di dunia maya adalah melalui fenomena *cyberbullying*.

Pada masa lalu *bullying* hanya dilakukan secara fisik atau verbal antara pelaku dan korban, namun karena adanya kemajuan teknologi dan informasi maka muncullah *cyberbullying*. Peter Smith (Smith et al. 2008) mengartikan *cyberbullying* sebagai perilaku yang disengaja dan dilakukan secara individu atau kelompok, dengan menggunakan alat komunikasi elektronik. *Cyberbullying* adalah tingkah laku

brutal yang telah dilakukan oleh individu atau bahkan sekelompok orang dengan memakai perangkat elektronik yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus terhadap sasaran yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan dirinya (Setianingrum, 2015). Belsey & Lines (dalam Mawardah dan Adiyanti, 2014) *cyberbullying* diartikan sebagai bentuk bullying yang terjadi ketika seseorang memakai teknologi informasi dan komunikasi seperti email, SMS, pesan singkat, situs pribadi, situs jejaring sosial (misalnya, twitter, instagram, tiktok, dan lainnya) bahkan game online di sengaja melakukan tindakan yang mengarah kepada merugikan orang lain dan membuat permusuhan. UNICEF (2020) memaparkan beberapa dampak negatif *cyberbullying* bagi pelaku. Dampak tersebut antara lain; cenderung bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, impulsif, lebih ingin mendominasi orang lain, kurang berempati, dan dapat dijauhi oleh orang lain.

Media sosial sekarang dipenuhi oleh ujaran kebencian dan bersifat negatif dari para konsumen sosial media terhadap merebaknya fenomena di media sosial. Seperti baru ini terjadi tindakan *cyberbullying* terhadap Bertrand Peto, anak dari presenter Ruben Onsu. Anak berusia 11 tahun di media sosial Instagram menerima komentar negatif membandingkan Bertrand dengan binatang. Komentar tersebut datang dari anak remaja berusia 17 tahun, yang masih duduk di bangku SLTA. Komentar ini jelas membuat Bertrand Peto dan keluarga khawatir, dan tindakan hukum tetap diambil.

Gambar 1.1 Data APJII pengguna internet pada tahun 2018 menurut kelompok usia (Untari, 2019).



Pada gambar diatas, dijelaskan rilis resmi APJII yang dimuat dalam situs Okezone, edisi Rabu 22 Mei 2019 oleh Untari (2019), bagian terbesar pengguna internet pada tahun 2018 dengan persentase 91% adalah remaja pada usia 15 hingga 19 tahun, atau bisa diklasifikasikan anak usia SLTA. Pengguna internet terbanyak kedua berada pada umur 20 hingga 24 tahun, yang rata-rata usia mahasiswa, adalah 88,5%. Hal ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa usia 15-19, atau usia jenjang SLTA, merupakan masa seseorang remaja paling aktif menggunakan ponsel dan berselancar di internet. Tingginya angka tersebut semakin menguatkan potensi terjadinya penyimpangan sosial secara *online*, termasuk didalamnya fenomena *cyberbullying*.

Hasil penelitian di kabupaten Semarang tahun 2017 menggambarkan cyberbullying pada remaja di SMAN 1 Ungaran dari jumlah total 286 subjek,

sebanyak 206 (72%) berada dalam kategori tinggi, 45 (16%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 35 (12%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat cyberbullying pada remaja di SMAN 1 Ungaran dalam kategori tinggi. Gambaran umum cyberbullying pada remaja di SMAN 2 Ungaran dari jumlah total 336 subjek, sebanyak 235 (70%) berada dalam kategori tinggi, 71 (21%) subjek berada dalam kategori sedang, dan 30 (9%) subjek dengan kategori rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas cyberbullying pada remaja SMAN 2 Ungaran dalam kategori tinggi (Wiryada et.al, 2017).

Berdasarkan penelitian Rachmatan dan Ayunizar (2017) yang dilakukan di SMA Banda Aceh, dibuktikan bahwa cyberbullying pada kategori pelaku pada remaja laki-laki sebanyak 15 (4,12%), dan kategori bukan pelaku sebanyak 167 (45,8%). Cyberbullying kategori pelaku pada remaja perempuan sebanyak 15 (4,12%), dan kategori bukan pelaku sebanyak 167 (45,8%). Dapat dilihat bahwa pelaku paling banyak terdapat pada usia 16 tahun yaitu 176, dan paling sedikit pada usia 15 tahun. Sedangkan bukan pelaku pada usia 15, 17, 18-19 memiliki jumlah yang sama yaitu 10.

Berdasarkan penelitian Rahayu (2012), hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa-siswi SMP dan SMU di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang didapatkan informasi bahwa fenomena cyberbullying telah terjadi di kalangan remaja kita. Meskipun belum didapatkan kasus yang sangat serius namun sudah cukup banyak remaja yang mengalami cyberbullying yaitu sebanyak 28% dari 363 siswa. Pelaku cyberbullying kebanyakan adalah teman sekolah dan jenis kelamin terbanyak

adalah laki-laki (50%). Sarana teknologi informasi yang banyak digunakan untuk cyberbullying ini adalah dengan menggunakan situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%).

Untuk mengkonfirmasi data-data tersebut, peneliti juga secara langsung mewawancarai seorang murid bernama Y, di SLTA Negeri yang ada di Semarang, yang pernah melakukan *Cyberbullying* melalui *whatsapp*, terhadap teman sekelasnya, M. Perilaku Y termasuk pada *Cyberbullying* kategori pelecehan dan pengecualian (Willard, 2006), M pernah diejek-ejek di grup *whatsapp*, dan M juga sering diabaikan di grup kelas ketika sedang bertanya. Peneliti juga berkesempatan mewawancarai M, dan mengakui perbuatan teman-temannya, dan merasa sangat dikucilkan. M sebagai korban kemudian mengalami depresi dan rasa kesepian sehingga memutuskan untuk tidak berangkat sekolah selama lebih dari 1 minggu.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada J, seorang murid SLTA Swasta yang ada di Semarang. Ia mengaku pernah melakukan *cyberbullying* di sosial media *instagram*. Ia pernah menjelekkkan dan mengucilkan temannya di kolom komentar hingga memicu pertengkaran.

Timbulnya *cyberbullying* pada siswa SLTA yang notabene berusia remaja, dapat terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Peneliti telah dilakukan dalam rangka mencari faktor-faktor apa sajakah yang bisa mempengaruhi perilaku *Cyberbullying* pada siswa SLTA. Faktor internal terdiri dari harga diri (Mayangsari, 2015) dan pengendalian diri (Anwarsyah, 2017). Disisi lain faktor eksternal ini seperti pola asuh juga memiliki pengaruh yang jelas terhadap perilaku *Cyberbullying* (Akbar, 2015). Namun menurut Nancy Willard, (2005), salah satu faktor penting yang

bertanggung jawab atas terjadinya *Cyberbullying* yaitu pola asuh orang tua. Pendapat tersebut juga didukung pendapat Nolen-Hoeksema (et. al, 2009) yang menyatakan bahwa dalam masa remaja, nilai dan standar moral orang tua dianggap penting oleh remaja. Remaja yang sedang mencari identitas diri memutuskan apa yang penting dan patut dikerjakan salah satunya dengan mencontoh nilai dari orang tua. Jika orang tua tidak menerapkan nilai-nilai tertentu pada anak, maka besar kemungkinan anak akan berlaku seenaknya.

Pola asuh adalah perilaku atau perlakuan khas masing-masing orang tua dalam mengasuh anaknya, yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, cara mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak. Peran orang tua jelas merupakan hal yang begitu penting didalam perkembangan fisik anak, dan mental anak, karena lingkungan itulah yang pertama kali anak berinteraksi. Kewajiban orang tua adalah mengasuh, memberikan landasan pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang nyaman, hangat, dan menyenangkan, dan memahai norma-norma baik buruk yang ada di masyarakat. Hal seperti ini sejalan dengan pendapat dari Willard (2005), bahwa ternyata orang tua perlu dilibatkan dalam aktivitas online anaknya. Ini mungkin menjelaskan bahwa ternyata orang tua memiliki andil dalam mendukung anak-anaknya di era digital. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas online anak merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan remaja melakukan *Cyberbullying* (Pratiwi, 2011).

Kurangnya kontrol dan batasan dari orang tua kepada anaknya menunjukkan ternyata pola asuh yang digunakan orang tua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai ketika orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri

dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri (Udampo, 2017). Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak usia remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik atau bertindak sesuka hati dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Meskipun demikian, orangtua dengan pola asuh ini memberikan kehangatan yang tinggi, sehingga cenderung dikuasai oleh anak (Syofiyanti, 2016). Pola asuh ini membuat anak menjadi individu yang bebas dan terkadang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dampak dari pola asuh ini adalah karena seorang anak terlalu mendapatkan kebebasan dalam berperilaku, maka anak tersebut tidak mengendalikan perilakunya dan menjadi dominan untuk mendapatkan apa yang anak inginkan (Santrock, 2007).

Penelitian terdahulu oleh Udampo (2017), yang telah dilakukan di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud pada bulan November 2016 disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud.

Penelitian terdahulu oleh Situmorang (et.al, 2018) dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri dengan kenakalan remaja di SMA 'X' di Kota Ternate. Hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang sangat

signifikan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Hasil analisis regresi berganda diperoleh $t = 0.12051$ dengan $p = 0.000$ yang berarti ($p > 0.01$). Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja, dan hubungan yang positif yang artinya bahwa kenakalan remaja akan menurun jika pola asuh permisif orangtua dikurangi dan kontrol diri ditingkatkan pada remaja.

Pada peneliti ini, penulis akan menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif memberikan anak kebebasan untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan, hanya ada sedikit batasan atau aturan, bahkan hukuman dari orang tua, karena orang tua cenderung terlalu memanjakan anaknya. (Ramadhan, 2018)

Penulis melihat bahwa masalah *cyberbullying* siswa SLTA yang semakin hari semakin menunjukkan tren. Harapannya dengan menggunakan internet, siswa SLTA bisa sangat terbantu untuk mengakses konten edukasi dan hal-hal positif, namun ternyata telah ditemukan fakta-fakta penelitian bahwa *cyberbullying* tetap terjadi. Apakah dengan pengasuhan orang tua yang memberi kehangatan yang tinggi justru memberi ruang bagi siswa SLTA melakukan *cyberbullying*? Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil masalah ini ke ranah penelitian guna mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SLTA.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui secara empirik apakah ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SLTA.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kali ini diharapkan mampu berikan manfaat, yang diantaranya sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian kali ini berguna untuk mengembangkan konsep dan ilmu pengetahuan tentang pola asuh permisif orang tua, serta *cyberbullying* pada siswa SLTA, dan mempelajari kaitan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini juga berguna untuk kemajuan psikologi perkembangan dan psikologi sosial untuk menambah referensi ajar mengenai topik terkait.

1.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan agar dapat memilih alternatif permasalahan yang terbaik dalam analisis dan penelitian pola asuh permisif orang tua dan perilaku *cyberbullying*.